

**Persepsi Guru PPKn dan Peserta Didik Terhadap Kekerasan di SMP Al-Quran
Putra Bahari Kota Ternate****Oleh**Amaludin Hamiru¹, Irwan Djudat², Hasmawati³¹amaludinhamiru@gmail.com, ²irwandjudat@unkhair.ac.id, ³hasmawati@unkhair.ac.id
^{1,2,3} Universitas Khairun**Abstract**

Background The problems in this study are: the causes of violence, perceptions of civics teachers and students towards violence at SMP Al-Quran Putra Bahari Ternate City. This study aims to find out opinions and attitudes in overcoming violence and forms of violence as well as efforts to overcome violence at SMP Al-Quran Putra Bahari Ternate City. The research used in this study is qualitative research on case studies, namely: in-depth research on programs, events, processes, activities of one or more people. The purpose of this case study research is to seek to find meaning, examine the process and obtain a deep and complete understanding and understanding of a particular individual, group, or situation. For the data collected the authors used interview, observation, and documentation techniques. The data collected can be analyzed in depth. Based on the results of the research that the author conducted, and analyzed at SMP AL-Quran Putra Bahari Kota Ternate, it can be concluded that: From the results of the research that the author conducted at SMP Al-Quran Putra Bahari, Ternate City. It can be concluded that violence in the world of education is not good because it can damage the physical and psychic of students but rather an emphasis because it is a way or last resort in educating but not to the point of physically or psychologically injuring children.

Keywords: Perception, violence, learners.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang mulia lagi sempurna dibanding makhluk-mahluk Tuhan yang lainnya. Kemuliaan dan kesempurnaan terletak pada potensi yang dimilikinya baik potensi fisiknya maupun rohaninya. Potensi fisiknya memungkinkan manusia dapat melakukan apa saja yang dia mau, dan denganya dapat pula menunjukkan kreativitas atau karya-karya yang mengagumkan. Potensi akal serta hati merupakan potensi inti manusia, karena denganya ia dapat berfikir dan merasakan, serta dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan denganya pula manusia dapat memahami serta mengungkapkan rahasia-rahasia alam semesta keagungan-keagungan tuhan (Setiani, 2016).

Selain itu juga pendidikan merupakan proses pembentukan watak/karakter peserta didik yang mampu mengembangkan adap demokratis, karna pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, memiliki tanggung jawab mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu,

penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus dilakukan secara demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya dan kemajemukan bangsa. Dengan perkataan lain, sekolah berkewajiban mewujudkan nilai-nilai humanitas sehingga terwujud kondisi dan suasana yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik agar mereka mampu mengembangkan semua kompetensi yang dimiliki. Oleh karena itu, harus dihindari segala tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan, terlebih lagi kekerasan fisik.

Berdasarkan observasi awal peneliti melihat fenomena kekerasan yang terjadi seperti, memukul, menjewer, bahkan menampar. dan masih banyak tindakan-tindakan kekerasan terjadi kepada peserta didik terutama dalam dunia pendidikan, sungguh memperihatinkan lembaga pendidikan yang semestinya menjadi tempat anak-anak belajar dan bermain serta, mengembangkan bakat dan minat tidak jarang berubah menjadi tempat yang mengerikan dan menakutkan.

Namun kenyataan yang sering terjadi di dalam dunia pendidikan khususnya sekolah, tidak jarang guru melakukan tindakan-tindakan yang mengara pada kekerasan kepada peserta didiknya seperti memukul, menjewer, bahkan menampar dan berbagai kekerasan fisik lainnya. Baik itu disebabkan oleh kesalahan dari anak didik tersebut maupun dari kesalahan dalam pendekatan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh guru sebagai kaum pendidik di sekolah. kekerasan terhadap peserta didik dalam dunia pendidikan dalam hal ini sekolah memang merupakan kondisi dilematis dimana tindakan tersebut bertujuan untuk kebaikan meski dengan cara yang tidak normatif yang di tempuh oleh kebanyakan guru di sekolah. kekerasan sebagai salah satu bentuk agresi, memiliki defenisi yang beragam meski setiap orang sering mendengar dan memahaminya *Abuse* adalah kata yang bisa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perilaku salah.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan, terdapat beberapa asumsi yang dapat di pahami mengenai kekerasan yang terjadi dalam pendidikan. *Pertama*, kekerasan dalam pendidikan bisa muncul akibat dari pelanggaran yang disertai dengan hukuman terutama fisik. Ada pihak yang melanggar dan ada pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut tindak. *Kedua*, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan kognitif berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan.

Ketiga, kekerasan dalam dunia pendidikan mungkin pula di pengaruhi, oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa, dan kekerasan bisa jadi merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepa, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instan *solution* dan jalan pintas (Assegaf, 2004: 3).

Sehingga secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa inggris *character* yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kewajiban, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharaktere*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave* dan *ponted stake*. Sedangkan dalam bahasa arab, karakter diartikan *khuluq*, *sjiyyah*, *thabu* (budi pekerti, tabiat atau watak), terkadang juga diartikan *syakjiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bertanggung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang menjadi ciri khas seseorang Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai karakter manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam

pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukuman, tata krama, dan adat istiadat. karakter juga dapat diartikan sama dengan budi pekerti sehingga karakter bangsa dan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa-bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berbudi pekerti dan sebaliknya (fitri, 2011: 20-21).

Dalam keterkaitanya dengan pengertian karakter, Djohar, (2011) menjelaskan sebagai karakter bangsa dimaknakan secara *normative* ialah karakter yang membangun moral bangsa indonesia saat ini, sebagai budaya lokal yang hanya di miliki oleh bangsa indonesia. Yakni karakter yang membangun watak bangsa, sebagai karakter yang dapat menumbuhkan solidaritas rasa kebangsaan, rasa persatuan dan kesatuan berbangsa, pengakuan akan bendera merah putih, pengakuan dan kesetiaan atas pancasila dan UUD 1995 asli, dan pengakuan atas bhineka tunggal ika, dan kebangsaannya atas lagu kebangsaan indonesia. Oleh karena itu pendidikan karakter dibangkitkan sekarang ini, sebagai inkulturasi budaya, seharusnya di batasi pada karakter pribadi manusia yang mampu membangun karakter bangsa. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa untuk membangun moral bangsa adalah melalui pembentukan karakter bangsa karakter bangsa tersebut yang kemudian akan menumbuhkan solidaritas bangsa, pengakuan, rasa cinta dan setia akan simbol-simbol bangsa dan nilai-nilai bangsa. hal ini sejalan dengan apa yang di gagas oleh.

Merujuk pada rumusan nilai-nilai karakter bangsa yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional, peneliti melihat bahwa terkait nilai-nilai karakter yang bisa di kembangkan disekolah (termasuk di taman kanak-kanak). Yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut tentunya diharapkan bukan menjadi nilai final. Oleh karena sekolah dalam hal ini bisa mengembangkan lebih jauh nilai-nilai tersebut yang dapat ditanamkan kepada peserta didiknya sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan yang berkembang disekolah. pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, sebagaimana yang di kutip Dharma Kusuma, yaitu sebuah usaha yang mendidik anak-anak dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.

Menurut Screenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktek emulasi. Anne Lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Seperti ternyata dalam perkataannya: pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang direncanakan bersama lembaga masyarakat yang lain untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non relativistik yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut (Samani dan Haryono, 2011: 45).

Sehingga berbagai permasalahan dan observasi awal yang di lakukan oleh peneliti tertarik untuk menulis tentang “Persepsi Guru Pkn dan Peserta Didik Terhadap Kekerasan di SMP Al-Quran Putra Bahari Kota Ternate” judul ini sangat relevandengan kondisi perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif

dengan menganalisis melalui pendekatan induktif. Pada penelitian ini menonjolkan pada landasan teori yang dimana berfungsi untuk menjadi fokus penelitian ketika di lapangan. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mencari data yang mendalam yang memiliki suatu makna. Makna ini adalah data yang sebenarnya yang merupakan sebuah nilai dari data yang ada. Jadi, metode penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman informasi bukan keluasan informasi (Sugiyono, 2019: 1-2).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Berdasarkan pada jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis observasi, wawancara, dan dokumentasi. (1). Observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi yang berkaitan dengan “Persepsi Guru Pkn Dan Peserta Didik Terhadap Kekerasan Di Smp Al-Quran Putra Bahari Kota Ternate. (2).Wawancara.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara yang berkaitan dengan “Persepsi Guru Pkn Dan Peserta Didik Terhadap Kekerasan Di Smp Al-Quran Putra Bahari Kota Ternate” Pada saat wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara.

data yang di ambil saat wawancara menggunakan Angket (Pertanyaan) yang terdiri atas 29 pertanyaan yaitu, 10 pertanyaan buat guru, 10 pertanyaan buat kaur kurikulum, dan 9 pertanyaan buat peserta didik. (3).Dokumentasi. Menurut Creswell (2016:255) selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail). Penelitian ini menggunakan dokumentasi. data-data yang diambil dalam dokumentasi yaitu foto atau gambar yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Sementara itu teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. (2). Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3). Kesimpulan. Kesimpulan berisi tentang uraian ringkas dari jawaban rumusan masalah penelitian yang diajukan peneliti dengan berlandaskan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan selama proses penelitian dan pada akhirnya peneliti memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

HASIL PENELITIAN

1. Persepsi guru dan peserta didik yang terjadi di SMP Al-Quran Putra Bahari Kota Ternate

Kekerasan yang pada umumnya dialami atau dilakuka pada siswa, antara kekerasan fisik yaitu merupakan suatu bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan luka atau cedera pada siswa seperti memukul, menganiaya, dan lain-lain. Kemudian kekerasan psikis yaitu kekerasan secara emosional dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat orang merasa hina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya. Kekerasan fisik tubuh manusia disakiti secara jasmani. Sedangkan kekerasan psikis merupakan tekanan yang dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan mental dan otak (Galtung, 2003: 29).

Berdasarkan undang-undang republic Indonesia nomor 23 tahun tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah seseorang yang

belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut M. Marwan dan Jimmy, (2009) menyatakan bahwa kekerasan adalah hal yang bersifat atau berciri keras yang menyebabkan ciderah atau matinya orang lain kerusakan fisik, atau barang atau paksaan. Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012:47) kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan baik secara fisik maupun psikis yang berakibat penderitaan terhadap anak.

Secara etimologi persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception*, berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna inderawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 2011: 50).

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun kejadian yang di alami. Persepsi ini ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk di kembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Saleh, 2004: 110).

Adapun dari kamus besar bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan hal yang mempengaruhi sikap akan menentukan perilakunya (Poerwadarmita, 2007).

Persepsi juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang terintegrasi dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman-pengalaman individu. *Social learning theory* memandang bahwa perilaku individu tidak semata-mata reflek otomatis atau stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri

Sedangkan menurut Gibson, (1989) dalam buku Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur; memberikan definisi persepsi sebagai proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap objek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

Menurut Martina, (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya:

- a. Objek yang dipersepsi menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi tetapi juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- c. Perhatian untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan saraf ke otak. Rofiq Faudy Akbar sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Walgito, 2002: 53).

Sehingga dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Walgito, (2010: 53) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

2. Bentuk-bentuk kekerasan di SMP Al-Quran Putra Bahari Kota Ternate

Bentuk-bentuk kekerasan di atas dapat di analisis dengan teori yang berkaitan menurut Lystad dalam Roark, (1993) membedakan kekerasan kedalam empat jenis, yaitu: (a). kekerasan instrument, yaitu kekerasan yang dimaksud untuk mencapai tujuan tertentu, seperti siswa yang meninju dinding untuk menunjukkan kehebatannya.

(b). kekerasan ekspresif, yaitu kekerasan yang bertujuan menyakiti dirinya sendiri atau orang lain, siswa yang meninju siswa lain sebagai tindakan balas dendam.

(c). kekerasan secara kultural, yaitu kekerasan yang diterima secara kultural, seperti ucapan bernada keras kekerasan tetapi sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat atau sekolah tertentu. (d). kekerasan noncultural, yaitu kekerasan yang tidak dilegitimasi sesuai norma cultural, seperti memukul, menendang, mencacimaki dan bentuk bentuk agresi fisik dan verbal lainnya.

Kata kekerasan atau bullyingdiartikan sebagai kekuatan atau kekuasaan yang digunakan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain. Pengertian ini memberikan gambaran sederhana bahwa kekerasan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Kerugian yang ditorehkan oleh tindakan kekerasan juga bermacam-macam, mulai dari fisik maupun non fisik. Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini/SEJIWA, kekerasan adalah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.

a. Kekerasan fisik

Kekerasan yang dapat dilihat dengan kasat mata, karenanya siapapun bisa melihatnya karena ada sentuhan fisik antara pelaku kekerasan dengan korbannya. Contohnya seperti: memukul, menjewer, meludai, menghukum berlari keliling lapangan, serta push up dan lain sebagainya.

b. Kekerasan non fisik (verbal)

Kekerasan dalam bentuk ucapan kekerasan seperti ini masih bisa ditangkap oleh indra pendengaran kita, contohnya seperti: memaki, menghina, menjuluki, mempermalukan di depan kelas dan sebagainya.

Faktor Penyebab terjadinya kekerasan

Kekerasan oleh pendidik terhadap peserta didik disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengetahuan guru bahwa kekerasan itu tidak efektif untuk memotivasi siswa atau merubah perilaku.
- b. Persepsi guru yang parsial dalam menilai siswa. Misalnya, ketika siswa melanggar, bukan sebatas menanggapi, tapi mencari tahu apa yang melandasi tindakan itu.
- c. Adanya hambatan psikologis, sehingga dalam mengelola masalah guru lebih sensitif dan reaktif.
- d. Adanya tekanan kerja guru, target yang harus dipenuhi oleh guru, seperti kurikulum, materi, prestasi yang harus dicapai siswa, sementara kendala yang dihadapi cukup besar.

Pola yang dianut guru adalah mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada siswa, mengajar satu arah (dari guru ke murid).

3. **Motivasi terjadinya kekerasan, serta upaya dalam mengatasi kekerasan yang terjadi di SMP Al-Quran Putra Bahari Kota Ternate.**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat di analisis dengan teori yang relevan, menurut Achmad zuhrudin, (2017) Memotivasi kekerasan dapat di susun diantaranya

- a. Motivasi kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, trauma fisik,. Jadi ada pihak yang melanggar dan pihak memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut tindakan kekerasan. Selain itu
- b. Kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini firar dalam menampilkan aksi- aksi kekerasan.
- c. Kekerasan merupakan tindakan spontan emosional dari sebagian individu dan kelompok yang mara karena terpengaru isu yang berlanjut menjelma menjadi kekerasan.

73

- d. Perkembangan zaman yang mempengaruhi pola pikir siswa baik melalui media sosial dan faktor lingkungan. Dan kurangnya edukasi dan perhatian orang tua dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekitar.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain hal tersebut dalam hal ini guru juga dimaksudkan sebagai seorang pengajar dalam hal memberi pemahaman mendalam mengenai pelajaran kepada siswa siswanya, serta sebagai seorang instruktur yang dapat memberikan bimbingan serta latihan agar siswa menjadi paham terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi selogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan.

Menurut Rustam Hasim merembeknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti meningkatkannya pemberontakan remaja atau dekadensi etika atau sopan santun pelajar, meningkatnya ketidakjujuran, seperti suka membolos, menyontek, tawuran sekolah, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figure- figur yang berwenang, dan lain-lain sudah menjadi masalah social yang sampai saat ini belum dapat di atas secara tuntas.Oleh karena itu, pengertian guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah in:

- a. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru (Usman, 2002: 1).
- b. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adil dan kasih sayang (Yusuf, 2000: 54).
- c. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperang dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan (Sardiman, 2005: 125).

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No.

74

20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempu ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Abu Ahmi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan seorang yang tidak tergantung dengan orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.

Sedangkan Hasbullah, (2010: 21) berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

KESIMPULAN

Persepsi Guru Pkn Dan Peserta Didik Terhadap Kekerasan di SMP Al-Quran berbeda-beda. Karena guru dan peserta didik melihat dan mendengar adanya kekerasan di dalam pendidikan. Mereka memahami bahwa kekerasan di dalam dunia pendidikan tidaklah baik. Namun, ada beberapa informasi yang menyetujui sanksi atau hukuman fisik dapat diberikan dalam rangka untuk memberikan penekanan karena hal itu merupakan cara atau jalan terakhir dalam mendidik akan tetapi tidak sampai melukai fisik maupun psikis anak.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pendidikan dapat dilihat meliputi: kekerasan fisik dan kekerasan verbal, kekerasan fisik yaitu kekerasan yang dapat dilihat dengan kasat mata, karenanya siapapun bisa melihatnya karena ada sentuhan fisik antara pelaku kekerasan dengan korbannya. contohnya seperti: memukul, menjewer, meludai, menghukum berlari keliling lapangan, serta push up dan lain sebagainya. Sedangkan kekerasan verbal kekerasan dalam bentuk ucapan kekerasan seperti ini masih bisa ditangkap oleh indra pendengaran kita, contohnya seperti: memaki, menghina, menjuluki, memermalukan di depan kelas dan sebagainya.

Adapun cara mengatasinya yaitu pendidikan anti kekerasan di tanamkan sejak dini dan orang tua juga harus ikut aktif dalam mengatasi tindak kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Jadi peran tenaga pendidik dan guru yang sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zuhudin,(2017) *Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak*, SAWWA, Jurnal Studi Gender, Vol 12, No 2,
- Assegaf, Abd Rahman.(2004).*Pendidikan Anti Kkerasan; Tipologi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berkowitz. Leonard, (1993) *Aggression: Its Cuses, Consequences, And Control*. New York: Mc Graw-Hill.
- Brad. Jonsson Bushman dan Craig. Anderson, (1998) *Methodology In The Study Of Aggression: Integrating Experiment and No Experiment Findings*. In Geen, Russel., dan Edward, Donestrain. (ED), *Human aggression: Theories, Research, and Implications for Social Policy*. New York: Academic Press.
- Davidoff, LL.(1988). *Introduction to Psychology*, alih bahasa Mari Juniati, Psikologi Suatu Pengantar Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Djohar, (2011) *Strategi Revitalisasi Karakter Bangsa dan Kontribusinya dalam Pembangunan*.
- Dwi Eriyanti. L, (2017) *Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminism*. Jurnal hubungan internasional.
- Fadilatut Tri Oktaviana dan Nanik Setyowatik, (2020), *Persepsi Siswa Mengenai Kasus Kekerasan Di Sekolah Oleh Siswa Terhap Guru*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 08, No. 02.
- Fitri, Agus Zaenal (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Cetakan I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Galtung Johan, (2013) *studi perdamaian: perdamaian dan konflik pembangunan dan peradaban*. (Surabaya: Pustaka Eureka).
- Gibson, Ivancevich Donnelly. (1989). *Organisasi dan Manajemen Perilaku*, Struktur dan Proses. (editor: Agus Dharma, SH, M, Ed), Jakarta: Erlangga.
- Hardiyansh, H.(2010). *Penelitian kuaalitatif untuk ilmu sosiaal*. Salembah Humanika.
- Hasbullah, (2010).*Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Prees).
- Herlan Suherlan&Yono Budhiono. (2013). *Psikologi Pelayanan*. Bandung: Penerbit Media Perubahan.
- Huraeroh Abu, (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*, Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Hurairah. Abu. (2012), *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press.
- Karlina. L, (2020) *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. Edukasi Nonformal.
- Kesuma Dharma, (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustam Hasim, Askar Udin, Upaya Guru PPKn Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 33 Halmahera Selatan, dalam *jurnal EDUKASI*.. Vol. 19 No.2 - Oktober 2021. p-ISSN 1693-4164.e-ISSN 2715-8551.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta.